

Didaktik Metodik Masih Perluah Sekarang? Sebuah Kajian terhadap Perkembangan Metodologi Pembelajaran di Sekolah

Oleh: Yayat Suharyat

Abstract: Didactic method is a learning discipline oriented to give student teachers competence of teaching methodology. But connected with contemporary education issue, the existence of didactic method seems to be asked, whether it is still needed or not. This paper has presented that didactic method is out of date, and then it should be changed by other up-to-date methods.



Yayat Suharyat, lahir di Bekasi, 12 Desember 1967, meraih gelar Doktor dari Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Beberapa kali menjadi ketua penelitian dalam bidang pendidikan dan sosial. Selain aktif sebagai dosen, saat ini menjabat sebagai Dekan Fakultas Agama Islam Unisma Bekasi. Sering menjadi pembicara pada acara-acara seminar tentang pendidikan, sosial dan ke-Islaman

Ketika pembekalan menjadi guru dilakukan di Sekolah Pendidikan Guru (SPG) dan Pendidikan Guru Agama (PGA) dahulu namanya itu sekarang sudah tidak ada. Ilmu keguruan tidak dapat melepaskan dari mata pelajaran yang harus dipelajarinya yaitu *didactic methodic*. Setiap calon guru harus memiliki kemauan untuk mengikuti pelajaran tersebut karena itu merupakan pelajaran wajib. Secara akumulatif keilmuan dan pula secara partial ilmu ini diberikan kepada siswa calon guru. *Methodic didactic* bagi calon guru adalah *ruh* (nyawa) keguruan yang harus dipahami dan selanjutnya dipraktikkan bila tiba saatnya menjadi guru nanti. *Metodik didaktik* adalah ilmu kepengajaran yang berupaya membekali peserta didik calon guru

untuk memiliki kemampuan menjadi guru yang baik penguasaan metodologinya.

Didaktik berasal dari kata *didasko* yang asal katanya adalah *didaskein* atau pengajaran yang berarti perbuatan atau aktivitas yang menyebabkan timbulnya kegiatan dan kecakapan baru pada orang lain.

Sedangkan *metodik* merupakan istilah lain dari *didaktik khusus* yang berasal dari kata *metodos* (bahasa Yunani) yang berarti mengajar, menyelidiki, cara melakukan sesuatu atau prosedur. Dari arti istilahnya kedua kata ini kelihatannya berkaitan dan bertalian erat satu sama lain yaitu suatu aktivitas yang dapat menjadikan orang lain paham melalui kegiatan pembelajaran yang tersusun (prosedural).

Bila komunikasi ilmu pembelajaran ini (*didaktik methodic*) terus bersambung hingga kini, bukan tidak mungkin pembelajaran atau teknologi pembelajaran akan semakin berkembang dan menunjukkan kemutakhirannya. Terpenting adalah setiap guru akan semakin tertantang untuk menguasai ilmu baru keguruan ini, namun sayang nampaknya telah terjadi putus jaringan (*missing link*) pengetahuan keguruan terutama dalam pembelajaran bagi calon-calon guru. Kondisi ini menjadikan perkembangan ilmu keguruan seakan-akan tidak tersambung dari dahulu hingga kini.

Pada sisi lain peminat menjadi guru terus berkembang pesat, padahal momentum menjadi guru/dosen/pengajar bukanlah suatu kebetulan, tetapi merupakan proses belajar yang sistimatis dan profesional sehingga ukurannya bukan hanya sekedar berani berdiri di depan kelas. Menjadi guru/dosen/tenaga pengajar adalah sebuah dimensi proses penuh keseriusan dan dirancang untuk menjadi orang-orang yang handal (profesional) dalam menjalankan tugasnya. Sebuah refleksi pemikiran perlu dimunculkan yaitu masih pentingkah memahami metodik didaktik sekarang ini dikala pembelajaran manusia sudah semakin kompleks? Tulisan ini mencoba untuk menjembatani alur yang kelihatannya terputus antara metode belajar manusia masa lalu dengan belajar masa kini (kemutakhirannya).

Metode pembelajaran dalam Fungsi Pembelajaran

Belajar memerlukan penghantar (mediasi), metode berfungsi untuk memberi penghantar. Metode pembelajaran merupakan cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Metode pembelajaran berperan dalam menciptakan proses belajar mengajar¹. Metode pembelajaran dengan demikian merupakan instrumen penting untuk pembelajaran

yang harus dipersiapkan oleh setiap guru. Pembelajaran yang berhasil merupakan pembelajaran yang tidak melupakan (meninggalkan) metode dalam pembelajaran. S. Nasution dengan mengutip pendapat Robert M. Gagne memandang fungsi pembelajaran sebagai pengendalian kondisi ekstern dari situasi belajar. Gagne mengatakan bahwa ada dua variabel yang mempengaruhi belajar seseorang yakni yang ada *di dalam* diri pelajar (variabel intern) dan variabel *di luar* pelajar (variabel ekstern).² Kondisi intern pelajar dimaksud seperti; motivasi dan pengetahuan terkait erat dengan variabel ekstern seperti; kemampuan tenaga pengajar dalam mengajar. Motivasi dan pengetahuan siswa akan meningkat dan berkembang bila kemampuan tenaga pengajar menunjukkan keprofesionalannya. Namun dapat pula berakibat sebaliknya yaitu berupa penurunan motivasi dan pengetahuan siswa bila seorang guru tidak mampu menunjukkan keprofesionalannya dalam mengajar. Hal ini disebabkan oleh kondisi yang harus diciptakan oleh pengajar yaitu pengajar sebagai penyedia kondisi-kondisi belajar bagi muridnya. Mengatur kondisi-kondisi tersebut baik yang bersifat intern maupun ekstern sehingga terjadi perubahan dalam berbagai kemampuan murid.

Mengajar berarti mengendalikan kondisi-kondisi belajar seperti;

menarik perhatian, menyajikan stimulus yang serasi dan memberikan petunjuk atau penjelasan dengan interaksi yang mudah dipahami sesuai dengan tujuan pembelajaran (*objective instructional*). Metode pembelajaran tidak dapat dipaksakan penggunaannya oleh guru. Semakin tepat dengan kebutuhan peserta didik, akan semakin baik pengaruhnya bagi aktivitas pembelajaran itu sendiri. Tim dosen IKIP Surabaya menyebutkan sekurang-kurangnya ada lima alasan penggunaan suatu metode pembelajaran. Kelima alasan tersebut adalah:

- a. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan fungsi pembelajaran tersebut.
- b. Keragaman tingkat kemandirian peserta didik.
- c. Situasi dan kondisi kejiwaan peserta didik yang tidak selalu sama dari waktu ke waktu.
- d. Ketersediaan fasilitas dan kualitas fasilitas tersebut.
- e. Kemampuan guru dalam menggunakan metode yang akan dipakai.³

Pembelajaran memang membutuhkan metode yang tepat. Namun metode yang tepat itu perlu dipikirkan secara matang oleh perancangannya. Perancang pembelajaran adalah mereka yang secara langsung berhadapan dengan kegiatan belajar yang dalam hal ini adalah guru. Kompetensi ini bukan sesuatu yang mudah untuk ditanamkan kepada setiap guru.

Karena biarpun seseorang sudah demikian lama menjadi guru namun belum tentu mampu memberikan kegiatan belajar yang baik dalam arti belum dapat memuaskan peserta didik. Peserta didik akan merasa puas dengan gaya mengajar guru bila kebutuhannya terhadap pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), bakat (*aptitude*) terpenuhi secara bertahap.

Membelajarkan orang lain merupakan sesuatu yang sulit karena belum tentu orang lain itu akan belajar ketika proses pembelajaran berakhir di suatu sesi. Padahal harapan pembelajaran adalah munculnya kesadaran belajar (*learning awareness*). Munculnya kesadaran belajar merupakan puncak keberhasilan bagi individu itu sendiri dan juga bagi tenaga pengajarnya. Oleh karena pembelajaran guru harus mampu membangkitkan keinginan untuk belajar secara mandiri bagi murid, maka pola dan bentuk pembelajaran harus terus digali semaksimal mungkin. Pada dasarnya pembelajaran secara garis besar terbagi dua yaitu pembelajaran individual dan pembelajaran kelompok. Klasifikasi ini diungkap oleh Tresna Sastrawijaya⁴ dalam bukunya *Pengembangan Program Pengajaran*. Fungsi pembelajaran bukan hanya sebagai penghantar agar peserta belajar menjadi tahu (*to be knowledge*) namun juga diarahkan pada kecenderungan masing-masing peserta

belajar untuk dapat belajar sesuai dengan kebutuhannya dari sinilah mereka mendapat makna tentang hakikat kegiatan belajar itu sendiri.

Metodik Didaktik sebuah Keniscayaan bagi guru

Mengapa menjadi guru? Bila tidak ingin stress sebaiknya jangan menjadi guru (*ingat Umar Bakri-nya Iwan Fals*). Tetapi banyak orang yang senang sekali menjadi guru, bahkan yang bukan berlatar pendidikan guru pun nyatanya berminat menjadi guru. Peserta program AKTA mengajar IV misalnya, adalah mereka yang berkeinginan menjadi guru walaupun mereka pada awalnya bukan berasal dari program studi keguruan. Hanya sekadar menjadi guru semua orang hampir bisa. Namun menjadi guru yang benar-benar guru hampir tidak semua orang dapat. Dari sejarah pendidikan bagi calon guru mereka harus menapaki lembaga pendidikan tenaga keguruan. Lembaga ini diwujudkan dengan harapan menjadi guru bukan pekerjaan/profesi yang instant. Menjadi guru perlu proses yang dirancang khusus dengan suatu kurikulum tertentu.

Sayangnya kurikulum keguruan dari dahulu sampai saat ini selalu dalam kondisi terganggu. Bagaimana tidak, bila banyak lulusan Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan yang tidak menunjukkan kredibilitas keilmuannya. Baik ilmu substan-

sialnya maupun ilmu metodologisnya. Padahal secara akademis para lulusan tersebut diharapkan mampu melakukan tugasnya dengan baik. Guru yang baik seharusnya memiliki kompetensi keilmuan (*subject of matter*) dan kompetensi metodologis. Di dalam kemampuan metodologis tentunya bukan hanya mampu menguasai metode dan menerapkannya namun juga dapat mengemukakan *akhlakul karimah* sebagai guru. Karena akhlak yang baik juga merupakan metode belajar efektif dalam pembelajaran.

Metodik didaktik merupakan *grammar*-nya pembelajaran, melalui metodik dan didaktik diharapkan mampu membawa hasil pembelajaran yang maksimal. Maksimal dalam pengertian dapat memenuhi tujuan spesifik (*objective instructional*) pembelajaran baik oleh guru maupun peserta didik. Pembelajaran dengan hasil maksimal dicirikan dengan adanya perubahan tingkah laku peserta didik seperti berikut:

- a. Perubahan terjadi dengan sadar.
- b. Perubahan dalam belajar bersifat sinambung dan fungsional.
- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
- d. Perubahan dalam belajar bersifat sementara.
- e. Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah.
- f. Perubahan mencakup seluruh perubahan perilaku.⁵

Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan penerapan prinsip-prinsip umum pembelajaran yang biasa disebut dengan *didaktik*. Prinsip-prinsip pembelajaran umum harus dijadikan pegangan dalam melaksanakan proses belajar-mengajar. Prinsip-prinsip umum tersebut meliputi:

- a. Belajar didasarkan atas pengalaman yang sudah dimiliki. Sesuatu yang telah dipelajari merupakan dasar dalam mempelajari bahan yang dipelajari. Oleh karena itu tingkat kemampuan siswa sebelum proses belajar berlangsung harus diketahui.
- b. Pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari harus bersifat praktis. Bahan yang bersifat praktis berhubungan dengan situasi kehidupan.
- c. Belajar harus memperhatikan kemampuan individual, hal ini disebabkan karena ada perbedaan individual dalam kesanggupan belajar. Setiap individu mempunyai kemampuan potensial (bakat dan intelegensi) yang berbeda antara satu dengan lainnya.
- d. Kesiapan atau *readiness* dalam belajar sangat penting dijadikan landasan belajar. Kesiapan adalah kapasitas (kemampuan potensial) baik bersifat fisik maupun mental untuk melakukan sesuatu. Bila siswa siap untuk me-

lakukan proses belajar, hasil belajar dapat diperoleh dengan baik.

- e. Tujuan belajar harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Tujuan belajar merupakan rumusan tentang perubahan perilaku yang akan diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar.
- f. Mengikuti prinsip psikologi. Para ahli psikologi merumuskan prinsip bahwa belajar harus dilakukan secara bertahap dan meningkat. Oleh karena itu belajar harus mempersiapkan bahan yang bersifat gradual.⁶

Di samping yang bersifat umum, pembelajaran juga harus memperhatikan prinsip-prinsip yang lebih khusus, prinsip ini sering disebut dengan *metodik*. Prinsip-prinsip khusus tersebut meliputi; prinsip motivasi, prinsip latar (konteks), prinsip keterarahan pada titik pusat atau fokus tertentu, prinsip hubungan sosial atau sosialisasi, prinsip belajar sambil bekerja, prinsip perbedaan perseorangan dan individualisasi, prinsip menemukan, prinsip pemecahan masalah, dan prinsip urutan. Menyimak keberadaan prinsip didaktik dan metodik bila dikorelasikan dengan prinsip pembelajaran mutakhir di antaranya ada yang memiliki kesamaan sehingga menimbulkan pertalian. Namun juga ada tidak menimbulkan pertalian sama sekali.

Oleh karena itu mengandalkan prinsip metodik dan didaktik dalam sistem pembelajaran mutakhir (modern) sekarang ini sungguh sangat riskan tentunya.

Dari prinsip-prinsip umum (didaktik) nampaknya ada beberapa lagi yang tidak tepat bersesuaian dengan pertumbuhan dan perkembangan teknologi pembelajaran sekarang ini. Beberapa item prinsip yang kurang bersesuaian tersebut seperti; belajar didasarkan atas pengalaman yang sudah dimiliki. Pointer ini kelihatannya menjadi bertentangan dengan pembelajaran masa kini yang lebih menuju kepada pemberian pengalaman kepada peserta didik. Bila seandainya seorang peserta didik sudah terlanjur memiliki pengalaman tentu itu lebih baik lagi. Namun membelajarkan orang lain tidak selalu harus menunggu kapan seseorang telah memiliki pengalaman terhadap sesuatu hal tersebut. Kesiapan atau *readiness* dalam pembelajaran memang penting namun kesiapan peserta didik untuk belajar dapat dilakukan sambil berjalan seiring dengan metode yang akan dipakai. Jadi, bukan menyiapkannya terlebih dahulu, baru setelah itu masuklah pembelajaran dengan metode yang dipersiapkan. Tujuan pembelajaran harus dimiliki oleh setiap peserta didik, kritik ketidaksesuaian terhadap pointer ini adalah kata harus dimiliki bernuansa pemaksaan keinginan. Konotasi yang berkembang

dari kalimat ini adalah guru dapat dengan semauanya memperlakukan murid asal murid menunjukkan perubahan perilaku maka itulah cirinya keberhasilan mengajar. Pola pikir ini tentu sangat tidak sehat bagi guru dan pasti bagi psikis siswa. Pemilik perubahan tidak perlu dipaksa untuk berubah tetapi hal itu merupakan kesadaran yang muncul dari dalam (*inherent*). Belajar harus dilakukan secara bertahap, prinsip ini dapat dikritik melalui proses pengembangan metode belajar mutakhir. Metode mutakhir lebih menekankan pada cara yang dipakai guru, bila caranya menarik (atraktif, kreatif dan *smart*) dalam kerangka pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran, maka seberat apapun materi ajar akan dapat dihantarkan dengan baik melalui metode belajar yang menarik itu.

Itulah kira-kira beberapa kritik awal terhadap prinsip didaktik umum yang pernah ada dan bahkan bisa jadi sampai dengan saat ini masih pula dipakai oleh guru-guru kita. Sebagai kajian yang lebih mendalam tentang hal ini, maka akan diurai secara rinci dalam tulisan ini. Mengurai tulisan ini agar menjadi analisis pengetahuan tentang metode mutakhir dan ilmu didaktik (ilmu pembelajaran masa lampau) merupakan harapan yang hampir penting sekali. Sesungguhnya setiap zaman akan menunjukkan karakter tersendiri begitu pula dengan metode pembelajaran

yang perkembangannya semakin cepat dan berkualitas.

Guru Profesional sebuah Harapan untuk Kemajuan Pembelajaran

Profesionalisme keguruan tentu bukan sesuatu yang mudah direalisasikan. Secara nyata bahkan banyak sekali lulusan LPTK yang tidak “becus” mengajar, di samping antagonisnya banyak yang bukan lulusan LPTK malah mahir mengajar. Jadi, benar-benar membingungkan kalau begitu! Tidak juga, karena mengajar bukan hanya kemampuan intervensi lingkungan. Sesungguhnya mengajar merupakan kompetensi *mix* yang terdiri dari; unsur teknologi, seni, dan pilihan nilai.

Guru yang profesional bisa jadi merupakan guru yang memiliki kemampuan untuk mengapresiasi tiga unsur tersebut dalam aktualita pembelajarannya. Bila hanya memiliki satu saja atau dua saja dari kemampuan tersebut bagaimana? Termasuk kelompok yang mana: profesional atau tidak profesional. Keprofesionalan bukan sesuatu yang hitam putih atau dengan kata lain bukan sesuatu yang sederhana. Menyodorkan kata ini (profesional) membutuhkan diskusi dan penalaran panjang dengan argumen yang belum pasti jelas untuk semua orang.

Oleh karena itu kiranya di tengah-tengah keinginan untuk mengupayakan diskursus mengenai profesionalitas, maka sekecil apapun pendapat kelihatannya sangat perlu dipertimbangkan untuk selanjutnya dapat dituai sebuah hipotesis awal tentang guru profesional. Dimulai dari istilah keterampilan (*skill*), maka istilah guru profesional diangkat sebagai wacana diskusi. Mudah saja dikatakan bahwa guru yang profesional adalah guru yang terampil mengajar. Keterampilan dapat dipelajari di samping pula dapat dilihat dari "jam terbang" dari si guru tersebut. Jam terbang tinggi, sering, terbiasa dan pengetahuan yang kuat tentang keguruan memungkinkan seorang guru tergolong profesional yang disebabkan keahliannya atau keterampilannya yang memadai untuk disebut profesional. Namun perlu diingat benarkah ia profesional bila ternyata tidak dapat membuat orang lain merasa terlayani dengan hal itu.

Suatu profesi akan memberikan layanan ahli bagi kepentingan penerima layanan. Layanan seorang ahli tentunya dapat diandalkan baik ditinjau dari segi teknis maupun etis. Secara teknis guru profesional itu memiliki kemampuan yang memadai dengan landasan pengetahuan yang cukup luas dan mendalam dalam bidang tugasnya. Hal ini bersumber dari berbagai ilmu yang relevan. Seorang profesional menyadari benar batas-batas

kemampuannya dan mampu mengetahui cara mencari bantuan ahli lain terutama bagi pengetahuan yang berada di luar jangkauannya. Ia perlu mengarahkan dan meramu segala pengetahuan dan keterampilan yang relevan dalam pelaksanaan layanan ahlinya. Ia juga selalu memperhitungkan kemungkinan dampak jangka panjang dari segala keputusan dan tindakannya. Ia mewujudkan pelaksanaan layanan profesionalnya sebagai suatu kiat (*art*) dengan landasan ilmu dan nilai yang mantap.

Layanan ahli untuk profesi guru sudah diakui dan dihargai oleh masyarakat dan pemerintah berdasarkan kemampuan dan integritas profesional. Pegawai profesional memerlukan pendidikan prajabatan yang cukup panjang dan memadai. Jadi, tidak sembarang orang memiliki keahlian itu. Pengakuan dan penghargaan profesionalitas keguruan meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Dengan sertifikasi dalam bentuk Akta Mengajar diberikan penghargaan pertama sebagai PNS dan sebagai jabatan fungsional.
- b. Bidang kependidikan memiliki pijakan akademik yang mantap di atas dasar ilmu pendidikan yang dapat memanfaatkan dukungan sejumlah disiplin ilmu yang relevan.

- c. Dengan persyaratan kualifikasi D2 tenaga professional untuk semua satuan pendidikan mempersyaratkan pendidikan prajabatan jenjang pendidikan tinggi.
- d. Untuk memasuki pendidikan prajabatan para calon peserta dikenakan mekanisme saringan yang efektif demikian juga ketika akan menamatkannya.
- e. Tanggungjawab perorangan dan kelompok ditumbuhkan melalui “*independent judgement, second opinion, dan peer review*”⁷

Pembelajaran membutuhkan sumberdaya guru yang profesional. Konsepsi ini dimungkinkan akan tumbuh bila bangsa ini ingin maju melalui pendidikan. Malaysia, Singapura, Philipina, Thailand dan bahkan Brunei Darussalam sudah kian jauh meninggalkan kita dalam prestasi pendidikan. Simbol pendidikan ASEAN kemajuannya bukan lagi berada di Indonesia sehingga dari sini akan sangat wajar bila perbaikan sistem pelaksanaan pendidikan harus dicermati esensinya. Perbaikan esensi yang paling mendasar ini harus menyentuh seluruh subsistem pendidikan. Termasuk di antaranya adalah subsistem tenaga guru. Guru yang mencirikan kemampuan profesional adalah guru yang siap mencari dan menggalai keilmuan sepanjang hayat.

Oleh karenanya merupakan kewajiban sungguh-sungguh dalam person setiap guru untuk tidak hanya senang menggunakan ilmu-ilmu usang yang pernah ia dapatkan di bangku kuliah. Tetapi dengan akselerasi ilmu kependidikan dan pembelajaran sekarang ini, potensi ketertinggalan dan kekunoan dalam implementasi ilmu pendidikan menjadi sangat mungkin bagi setiap guru di Indonesia. Conny Semtawan secara jelas mengatakan dalam bukunya *Belajar dan Pembelajaran Dalam Taraf Usia Dini* bahwa pendidikan dan belajar sepanjang hayat itu berkaitan dengan aktualisasi diri yang berawal dari tergeraknya potensi dari dalam (*from within*) yang merupakan permulaan manusia belajar mencapai realisasi diri secara optimal. Untuk itu ia belajar bagaimana ia harus belajar sepanjang hayat.⁸

Belajar sepanjang hayat merupakan obat mujarab untuk terus siap berkompetisi dan kreatif dalam mencari terobosan baru khususnya dalam menyajikan kegiatan belajar di hadapan kelas. Kelas bukan berisi barang mati, tetapi yang penting adalah kelas berisi manusia belajar yang ingin cerdas dan sedang mempersiapkan dirinya menjadi manusia yang sebenarnya. Dengan kekuatan ini berarti belajar dan membelajarkan orang lain merupakan peran manajemen kelas yang seharusnya secara piawai telah dikuasai guru.

Mengelola dan memimpin kelas tentu merupakan bagian manajemen praksis yang harus dikuasai guru di Indonesia. Maksudnya agar jangan sampai guru justru malah mengungsi dan mendukung *status quo* yang ditunjukkan dengan tidak mampunya mereka menyadap ilmu baru keguruan. Bila ini terjadi sungguh merupakan sesuatu yang memprihatinkan.

Kepemimpinan dalam kelas yang menjadi tanggungjawab guru dapat dilakukan dengan berbagai model. Model-model tersebut haruslah merupakan representasi dari keinginan dan kebutuhan peserta didik. Di antara model kepemimpinan guru di dalam kelas adalah meliputi: (1) kepemimpinan kelas otoriter-*teacher centered*, dan (2) kepemimpinan kelas demokratis-*learner centered*.⁹

Guru yang profesional akan dapat mempertimbangkan penggunaan kegiatan pembelajaran secara baik, yaitu dalam pengertian penataan pembelajaran yang tidak lagi menjadi milik guru saja akan tetapi menjadi milik murid. Saling mengisi dan *sharing of knowledges*, *sharing of experiences* menuju kepada saling asih, saling asuh dan saling asah dalam proses kegiatan belajar merupakan dimensi penting pembelajara masa kini.

Pembelajaran modern (mutakhir) selalu diawali dengan penyapaan guru kepada peserta didik sehingga kalimat pembukanya ada-

lah kalimat guru untuk selanjutnya guru mengatur dan mengelola kelas sesuai dengan prinsip-prinsip belajar yang saling menghormati peran masing-masing. Tidak boleh terlupakan bahwa ciri belajar mutakhir adalah belajar dengan *fun* (ceria, senang, suka dan tidak membosankan).

Dengan demikian dalam pembelajaran mutakhir, model kepemimpinan guru kelas harus selalu terarah pada kepemimpinan kelas yang demokratis (*learner centered*). Guru yang demokratis seperti ditulis oleh Idochi Anwar bercirikan sebagai berikut:

- a. Memainkan peranan dalam keramahtamahan sikap.
- b. Menghargai kelompok sebagai suatu keseluruhan untuk rencana yang sudah dijadualkan.
- c. Memperkenalkan anggota-anggota kelompok memilih tugas-tugas yang akan mereka kerjakan.
- d. Memperbolehkan anggota kelompok berbicara satu sama lain secara konstruktif.
- e. Menerima saran dari kelompok mengenai bagaimana cara melakukan pekerjaan.
- f. Berbicara hanya lebih sedikit dari rata-rata anggota kelompok.¹⁰

Guru profesional dengan demikian adalah guru yang terus

bersiap diri melakukan perubahan dalam cara mengajarnya. Hal ini disebabkan oleh karena paradigma psikologis dari peserta didik, ilmu kependidikan dan keguruan yang terus berkembang secara cepat sehingga interaksi antara guru dengan murid juga mengalami perubahan. Guru profesional sangat dibutuhkan oleh penyelenggara sekolah yang menyelenggarakan keunggulan dalam pembelajarannya.

Pembelajaran mutakhir Versus Didaktik Metodik

Seperti telah disampaikan dalam uraian terdahulu bahwa ada sebagian prinsip didaktik yang sudah tidak ampuh lagi dipakai dalam pembelajaran di sekolah dewasa ini. Prinsip-prinsip dimaksud adalah; belajar harus didasarkan atas pengalaman yang sudah dimiliki, perlunya kesiapan (*readiness*) dalam pembelajaran, tujuan pembelajaran harus dimiliki oleh setiap peserta didik, belajar harus dilakukan secara bertahap. Empat prinsip ini sudah tidak sesuai lagi dengan kondisi pembelajaran mutakhir sekarang ini. Sebagai bahan pembandingan berikut ini akan disampaikan pula prinsip-prinsip pembelajaran mutakhir yang disarikan dari berbagai sumber.

Prinsip-prinsip pembelajaran mutakhir adalah sebagai berikut: (1) Pengetahuan ditemukan, dibentuk

dan dikembangkan oleh siswa, (2) Siswa membangun pengetahuan secara aktif, (3) Pengajar perlu berusaha mengembangkan kompetensi dan kemampuan siswa, (4) Pendidikan adalah interaksi pribadi di antara para siswa dan interaksi antara guru dan siswa. (5) Tidak ada siswa yang bodoh, setiap orang memiliki potensi untuk berprestasi. (6). Guru dapat menggunakan variasi-variasi mengajar yang meng-gairahkan dan menyenangkan dalam mengajar sebuah mata pelajaran disebabkan ada delapan jenis kecerdasan. (7) Melalui teori kecerdasan majemuk problem minat dan gairah belajar dapat teratasi dengan baik.

Resume prinsip pembelajaran mutakhir di atas sengaja disampaikan yang merupakan intisari dari dua buku. Buku yang pertama yang berjudul *Cooperation Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas* yang ditulis oleh Anita Lie. Sedang buku yang kedua merupakan buku impor yang ditulis oleh Thomas Armstrong yang berjudul *Multiple Intelligences in the Classroom* yang diterjemahkan secara bebas dalam Bahasa Indonesia oleh Penerbit Kaifa dengan judul *Sekolah Para Juara Menerapkan Multiple Intelligences di Dunia Pendidikan*.

Agar dapat lebih memberi penjelasan menyeluruh terhadap prinsip-prinsip kemutakhiran pem-

belajaran berikut ini disampaikan uraiannya:

1. **Pengetahuan ditemukan, dibentuk dan dikembangkan oleh siswa.** Guru menciptakan kondisi dan situasi yang memungkinkan siswa membentuk makna dari bahan-bahan pelajaran melalui suatu proses belajar dan menyimpannya dalam ingatan yang sewaktu-waktu dapat diproses dan dikembangkan lebih lanjut.
2. **Siswa membangun pengetahuan secara aktif.** Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan siswa. Bukan sesuatu yang dilakukan terhadap siswa. Siswa tidak menerima pengetahuan guru atau kurikulum secara pasif. Teori skemata menjelaskan bahwa siswa mengaktifkan struktur kognitif mereka dan membangun struktur-struktur baru untuk mengakomodasi masukan-masukan pengetahuan yang baru. Jadi, penyusunan pengetahuan yang terus-menerus menempatkan siswa sebagai peserta yang aktif.
3. **Pengajar perlu berusaha mengembangkan kompetensi dan kemampuan siswa.** Kegiatan belajar mengajar harus lebih menekankan pada proses daripada hasil. Setiap orang pasti mempunyai potensi. Paradigma lama mengklasifikasikan siswa dalam kategori prestasi belajar seperti dalam penilaian ranking dan hasil-hasil tes. Paradigma lama ini menganggap kemampuan sebagai sesuatu yang sudah mapan dan tidak dipengaruhi oleh usaha dan pendidikan. Paradigma baru mengembangkan kompetensi dan potensi siswa berdasarkan asumsi bahwa usaha dan pendidikan bisa meningkatkan kemampuan mereka. Tujuan pendidikan adalah meningkatkan kemampuan siswa sampai setinggi yang dia bisa.
4. **Pendidikan adalah interaksi pribadi di antara para siswa dan interaksi antara guru dan siswa.** Kegiatan pendidikan adalah suatu proses sosial yang tidak dapat terjadi tanpa interaksi antar pribadi. Belajar adalah suatu proses pribadi, tetapi juga proses sosial yang terjadi ketika masing-masing orang berhubungan dengan yang lain dan membangun pengertian dan pengetahuan bersama.¹¹
5. **Tidak ada siswa yang bodoh, setiap orang memiliki potensi untuk berprestasi.** Setiap guru harus memandang para muridnya sebagai manusia-manusia yang memiliki potensi untuk

berprestasi yaitu dengan membangun sugesti positif di dalam kelas dan kemudian memunculkan minimal satu kecerdasan yang menonjol yang dimiliki setiap muridnya.

6. **Guru dapat menggunakan variasi-variasi mengajar yang menggairahkan dan menyenangkan dalam mengajar sebuah mata pelajaran disebabkan ada delapan jenis kecerdasan.** Dahulu suasana kelas cenderung monoton dan membosankan. Hal ini disebabkan biasanya guru hanya bertumpu pada satu atau dua jenis kecerdasan dalam mengajar, yaitu cerdas berbahasa (*word smart*) dan cerdas berlogika (*number smart*). Sekarang ini telah ditemukan delapan kecerdasan sehingga guru masa kini didorong untuk membuat variasi-variasi yang sangat menggairahkan dan menyenangkan dalam mengajarkan sebuah mata pelajaran.
7. **Melalui teori kecerdasan majemuk problem minat dan gairah belajar dapat teratasi dengan baik.** Guru masa kini tidak perlu khawatir apabila seorang murid dirasakan mempunyai kelemahan dalam mata pelajaran matematika, bahasa atau mata pelajaran lain. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor

diantaranya (a) kemungkinan si murid memiliki satu atau dua jenis kecerdasan yang belum terdeteksi, (b) kemungkinan cara si guru mengajarkan mata pelajaran yang tidak bisa dikuasai si murid, (c) kemungkinan minat si murid terhadap mata pelajaran tersebut menurun drastis.¹²

Jadi, bila penerapan pembelajaran masih mempertahankan prinsip-prinsip didaktik metodik yang dinilai tidak lagi relevan dengan perkembangan sekarang ini sudah barang tentu pendidikan tidak lagi memiliki ruh. Hal ini disebabkan telah terjadi perubahan paradigma tentang pendidikan dan perubahan paradigma tentang anak seperti uraian di atas. Keempat prinsip pembelajaran mutakhir yang dianggap tidak relevan itu adalah (1) belajar harus didasarkan atas pengalaman yang sudah dimiliki siswa, (2) belajar harus terlebih dahulu mempersiapkan mental siswa, (3) tujuan pembelajaran harus dimiliki oleh setiap peserta didik dan (4) belajar harus dilakukan secara bertahap.

Belajar harus didasarkan atas pengalaman yang sudah dimiliki siswa. Pengalaman memang berharga, namun memberikan pengalaman jauh lebih penting. Dari sini berarti pembentukan karakter anak sangat dipengaruhi oleh pengalaman ketika ia belajar. Belajar

dimanapun adalah memberikan pengalaman, belajar di sekolah memberikan pengalaman tentang akademis, sosial, emosional dan spiritual. Belajar di masyarakat akan memberikan pengalaman sosial humanis dan kearifan perilaku (*akh-lakul karimah*). Belajar di dalam keluarga akan memberikan pengalaman keharmonisan, komunikasi dan lain-lain. Jadi pada dasarnya belajar adalah untuk mencetak kematangan (*maturity*). Kematangan dapat dibentuk melalui gemblengan pengalaman. Jadi, bukan pengalaman awal yang disandarkan untuk menopang pembelajaran yang akan datang, malah sebaliknya bentuklah anak didik melalui pengalaman-pengalaman yang akan membuatnya menjadi matang. Bukan berarti pula pengalaman anak tidak perlu, pengalaman tetap diperlukan namun jangan menjadi sandaran pembelajaran. Hal ini misalnya sesuai dengan asas utama *quantum teaching* yang ditulis oleh Bobby de Porter. Ia mengatakan. "Bawalah dunia mereka ke dunia kita, antarkan dunia kita ke dunia mereka". Pemyataan ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya pengalaman yang disajikan guru untuk muridnya. Sehingga mereka (peserta didik) harus dibawa ke dunia kita, dunia para guru. Dunia para guru adalah dunia pengetahuan, dunia keceriaan, dunia harapan dan masa depan.¹³

Belajar terlebih dahulu harus mempersiapkan mental siswa. Kesiapan mental siswa sulit diukur, antara satu orang dengan orang lainnya sangat bervariasi. Ada murid yang sudah siap fisik-mental belajar ketika pelajaran belum dimulai, ada murid yang siapnya ketika telah dimulai belajar beberapa menit, bahkan ada murid yang tidak pernah siap belajar walaupun pelajaran telah hampir selesai. Dengan demikian belajar jangan terlalu mengandalkan kesiapan. Kesiapan tidak pernah akan muncul bila cara guru menyajikan materi tidak menarik. Bahkan seseorang yang telah siap belajar sekalipun akan mengurungkan niatnya untuk "siap" belajar karena pembelajaran yang monoton. Jadi, kesiapan siswa tidak perlu ditunggu, namun lakukan cara terbaik untuk menarik minat dan gairah siswa untuk belajar.

Dalam kaitan ini kembali Bobbi De Porter dan Mike Hernacki dalam *Quantum Learning* mengungkapkan bahwa sebaiknya kepada setiap siswa yang akan belajar telah diberikan resep *bagaimana cara belajar*. Untuk itu kurikulum di *Supercamp* dalam enam minggu pertama digunakan untuk mempelajari keterampilan-keterampilan belajar yang mendasar seperti cara mencatat, menghafal, membaca cepat.¹⁴ Dengan memberi dasar pengetahuan ini sebelum pelajaran dimulai akan menghantarkan pembel-

ajar pada cara belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*).

Tujuan pembelajaran harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Tujuan pembelajaran tidak harus dimiliki oleh peserta didik. Pengertian dimiliki menurut hemat saya adalah diketahui, artinya tujuan pembelajaran tidak perlu diketahui secara langsung oleh siswa. Dalam proses pembelajaran akan secara langsung murid mengetahui arah pembelajaran yang diinginkan guru, sehingga dari sinilah seorang siswa akan menyesuaikan dengan kondisi yang dibuat guru. Pembelajaran yang dibuat oleh guru harus memiliki pola yang jelas, terarah dan terstruktur. Di samping itu pembelajaran juga selayaknya menggunakan kondisi yang humoris agar pembelajaran lebih hidup. Hal ini diungkap oleh David George dalam *Effective Teachers of the Gifted*.¹⁵

Belajar harus dilakukan secara bertahap. Belajar adalah proses yang dapat dibuat iklimnya (kondisinya) oleh guru. Dalam *Accelerated Learning (AL)* Dave Meier menyebut penyakit ini dengan nama penyakit *puritanisme* dalam pendidikan.¹⁶ Puritanisme adalah pembelajaran yang mengandalkan *keformalan* atau *keresmian* sehingga siswa belajar dengan cara menghafal, dan bahkan hukuman fisik bila melakukan kesalahan. Tidak diperkenalkannya sorang siswa untuk melanjutkan ke jenjang pelajaran berikut bila

tahapan itu belum selesai. Kondisi ini tentu sudah usang, karena belajar bukan demikian itu. Belajar sekarang ini dengan memberi kesempatan sebanyak-banyaknya kepada anak untuk menggali dan mencari sendiri pengalamannya.

Catatan-catatan:

- ¹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1991), h. 76.
- ² S. Nasution, *Teknologi Pendidikan* (Bandung: Jemmars, 1987), h. 75.
- ³ Tim Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar didaktik Metodik Kurikulum PBM* (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), h. 38.
- ⁴ Tresna Sastrawijaya, *Pengembangan Program Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 84.
- ⁵ Tabrani Rusyan, *Pendekatan-Pendekatan Dalam PBM* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 81.
- ⁶ *Ibid.*, h. 84.
- ⁷ Moh. Hasan, "Jurnal Paradigma, Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Budaya UNISMA" *Profesi Guru Tantangan dan Harapan Masa Depan*, Bekasi, Edisi II 1996, h. 10.
- ⁸ Conny R. Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran Dalam Taraf Pendidikan Usia Dini* (Jakarta: PT. Prenhallindo, 2002), h. 4.

⁹ Moch. Idochi Anwar, *Kepemimpinan Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Angkasa, 1996), h. 40.

¹⁰ *Ibid.*, h. 42.

¹¹ Anita Lie, *Cooperative Learning. Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas* (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 5.

¹² Thomas Armstrong, *Sekolah Para Juara* (Bandung: Kaifa, 2002), h.h. vii-viii.

¹³ Bobbi De Porter, Mark Reardon, Sarah Singer-Nourie, *Quantum Teaching. Memperaktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas* (Bandung: Kaifa, 2000), h. 7.

¹⁴ Bobby De Porter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning. Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* (Bandung: Kaifa, 2001).

¹⁵ David George, *Optimizing Excellence in Human Resource Development*. Ed. Utami Munandar dan Conny Semiawan, 2002.

¹⁶ Dave Meier, *The Accelerated Learning* (Bandung: Kaifa, 2003), h. 57.

